



Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Dayah Nurul Huda Aceh Utara: Implementasi, Tantangan, dan Strategi Pengembangan

Riza Nurul Rizka¹, Agus Salim Salabi^{2*}

¹PAI FTIK Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe,

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Corresponding Author's Email: salim.salabi@iainlhokseumawe.co.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/pase.v3i2.1227>

Abstract: This study aims to analyse the model of economic empowerment through the entrepreneurship program at Dayah Nurul Huda, as well as to examine its challenges, supporting factors, and development strategies within the context of modern Islamic boarding school education. The research employed a qualitative descriptive approach with a case study design, using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data were analysed thematically to identify patterns of meaning emerging from entrepreneurial practices within the dayah. The findings reveal that the entrepreneurship program at Dayah Nurul Huda integrates Islamic values such as *ikhtiar* (effort), *amanah* (trustworthiness), and *barakah* (divine blessing) with modern management principles based on competence and collaboration. This model gives rise to the concept of “spirituality-based entrepreneurship”, which harmonizes economic orientation with the cultivation of religious character. The main challenges identified include limited financial resources, insufficient entrepreneurship training for teachers (*ustaz*), and traditional management practices. Meanwhile, significant support stems from collaboration among the dayah, local government, universities, and micro, small, and medium enterprises (MSMEs), which collectively expand business networks and strengthen institutional capacity. These findings are expected to serve as a reference for enhancing the economic self-reliance of Islamic boarding schools and for developing an Islamic entrepreneurship curriculum that remains relevant to contemporary challenges.

Keyword: *Economic Empowerment, Pesantren Entrepreneurship, Spiritual Entrepreneurship*

Copyright Holder: @Riza Nurul Rizka, Agus Salim Salabi (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan ekonomi melalui program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda, serta menelaah tantangan, dukungan, dan strategi pengembangannya dalam konteks pendidikan pesantren modern. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola makna yang muncul dari praktik kewirausahaan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda terintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti *ikhthiar*, *amanah*, dan *barakab*, serta prinsip manajemen modern berbasis kompetensi dan kolaborasi. Model ini melahirkan konsep “*entrepreneurship* berbasis spiritualitas”, yang menggabungkan orientasi ekonomi dengan pembentukan karakter religius. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya finansial, minimnya pelatihan kewirausahaan bagi para ustaz (guru), dan pola pengelolaan yang masih tradisional. Adapun dukungan signifikan datang dari kolaborasi antara dayah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pelaku UMKM, yang memperluas jejaring usaha dan memperkuat kapasitas kelembagaan. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi penguatan kemandirian pesantren serta pengembangan kurikulum kewirausahaan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Kewirausahaan Pesantren, Spiritual Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan mandiri. Sejak masa awal perkembangannya, dayah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter dan keterampilan hidup yang aplikatif (Ramli, 2018). Secara umum, terdapat dua tipe dayah (pesantren), yaitu salaf (tradisional) yang menitikberatkan pada pengajaran kitab kuning dan ilmu agama, serta khalaf (modern) yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pengetahuan umum dan keterampilan (Mujahidin & Taman, 2005).

Dalam konteks globalisasi dan ekonomi modern, peran dayah mengalami perluasan. Santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, pendidikan di dayah perlu melakukan transformasi menuju sistem yang adaptif dan produktif (Indra, 2017). Salah satu pendekatan yang relevan adalah *edupreneurship*, yaitu perpaduan antara pendidikan dan kewirausahaan yang menekankan kreativitas, inovasi, serta kemampuan mengelola risiko untuk menghasilkan perubahan positif (Andayani, 2021).

Pendidikan kewirausahaan di dayah menjadi solusi strategis dalam menghadapi keterbatasan lapangan kerja dan meningkatnya pengangguran di kalangan lulusan lembaga pendidikan agama (Bustomi & Umam, 2017). Melalui pendidikan ini, santri tidak hanya belajar teori bisnis, tetapi juga mengasah karakter wirausaha seperti kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan. Selain itu, kewirausahaan berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar dan memperkuat kontribusi sosial pesantren (Purwanto & Supriadi, 2019).

Namun demikian, implementasi pendidikan kewirausahaan di dayah masih menghadapi sejumlah tantangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan bagi guru, serta kurangnya dukungan dari masyarakat dan lembaga terkait menjadi hambatan utama (Yati, 2024). Program kewirausahaan sering kali belum berjalan optimal karena kendala pendanaan, sarana, dan kesiapan SDM pengajar. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki para santri belum sepenuhnya dapat diberdayakan.

Dayah Nurul Huda Aceh Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan praktis, termasuk kewirausahaan. Komitmen lembaga ini menjadikannya menarik untuk dikaji sebagai studi kasus pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menemukan strategi penguatan pemberdayaan ekonomi santri.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas peran pesantren atau dayah dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, seperti penelitian Bustomi & Umam (2017) yang menyoroti pentingnya integrasi kurikulum wirausaha di pesantren modern, dan studi Purwanto & Supriadi (2019) yang menekankan dampak sosial-ekonomi pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat sekitar pesantren. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pesantren dengan dukungan sumber daya besar dan jaringan kelembagaan yang mapan.

Kajian tentang implementasi pendidikan kewirausahaan di dayah tradisional di daerah pedesaan, seperti Dayah Nurul Huda Aceh Utara, masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian penelitian lebih menyoroti aspek pembelajaran atau hasil ekonomi, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses manajerial dan strategi kelembagaan dalam memberdayakan

santri melalui pendidikan kewirausahaan. Karenanya, studi ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana manajemen dayah tradisional dapat beradaptasi dalam menghadirkan model kewirausahaan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memahami secara mendalam fenomena pendidikan kewirausahaan dan proses pemberdayaan ekonomi di lingkungan Dayah Nurul Huda, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik nyata yang dilakukan oleh para pengajar dan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai pesantren (Satori, 2009).

Desain penelitian adalah studi kasus (*case study*) yang dipilih karena fokus penelitian terletak pada satu lembaga pendidikan, yakni Dayah Nurul Huda yang memiliki karakteristik unik dalam penerapan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman. Pendekatan studi kasus memberikan peluang untuk menggambarkan secara komprehensif proses implementasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangan program kewirausahaan di dayah tersebut (Yin, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan utama meliputi pimpinan dayah, pengelola program kewirausahaan, tenaga pengajar, serta santri yang terlibat aktif dalam kegiatan usaha. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, arsip program, catatan keuangan usaha, serta kebijakan internal dayah yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: 1) Wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi tentang proses implementasi, kendala, dan strategi pengembangan program. 2) Observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran dan kegiatan produksi santri. 3) Studi dokumentasi yang digunakan untuk menelusuri data administratif

dan catatan kegiatan sebagai bahan triangulasi terhadap hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) Braun & Clarke (2006) melalui beberapa tahap, yaitu: (1) *familiarization* dengan data, (2) identifikasi dan pengodean tema, (3) pengelompokan pola tematik, dan (4) interpretasi hasil temuan berdasarkan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Dayah Nurul Huda Aceh Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Nurul Huda Aceh Utara telah mengembangkan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian integral dari upaya pemberdayaan ekonomi santri. Program kewirausahaan ini diwujudkan melalui kegiatan produksi sabun cuci piring yang dikelola oleh santri di bawah bimbingan para guru pembina. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama antarsantri.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa santri memperoleh keterampilan praktis seperti manajemen produksi, pengelolaan keuangan, pemasaran, dan inovasi produk. Para santri belajar memahami proses kewirausahaan dari tahap perencanaan hingga distribusi hasil, sehingga tumbuh jiwa entrepreneurship berbasis nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bustomi dan Umam (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat memperkuat mentalitas kemandirian dan daya saing santri.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai agama dengan pelatihan keterampilan ekonomi menjadi keunikan tersendiri di Dayah Nurul Huda. Hal ini mendukung hasil studi Adawiyah (2018) yang menegaskan bahwa pembinaan kewirausahaan berbasis produksi sabun cuci piring di pesantren mampu meningkatkan *life skill* dan kemampuan wirausaha santri. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala utama berupa keterbatasan modal usaha dan kurangnya jaringan pemasaran yang berdampak pada keberlanjutan program.

Lebih lanjut, Sa'diyah (2020) menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan kewirausahaan di pesantren perlu didukung oleh kurikulum integratif, kolaborasi kelembagaan, dan pembelajaran berbasis praktik nyata. Hal ini tercermin di Dayah Nurul Huda yang telah mulai mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan rutin. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Shodiq et al. (2021) bahwa penguatan karakter, keteladanan, dan pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan santri.

Secara keseluruhan, program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan produksi sabun cuci piring menjadi bentuk nyata kolaborasi antara nilai religius dan kemandirian ekonomi. Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Yaqutunnafis & Nurmiati (2021) bahwa integrasi kewirausahaan dalam sistem pendidikan dayah dapat dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kultur sekolah yang mendorong pembentukan *entrepreneurial mindset* di kalangan santri.

Tantangan dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan kewirausahaan di Dayah Nurul Huda menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan sumber daya. Tantangan-tantangan ini memengaruhi efektivitas program dalam memberdayakan ekonomi santri serta keberlanjutan usaha yang telah dirintis.

Pertama, keterbatasan sumber daya finansial dan fasilitas menjadi kendala paling nyata dalam pelaksanaan program kewirausahaan. Modal usaha yang terbatas membuat pengembangan produksi sabun cuci piring sulit diperluas ke skala yang lebih besar. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang produksi, alat pengemasan, dan bahan baku yang berkualitas, turut menghambat proses pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik. Keterbatasan ini menyebabkan kegiatan kewirausahaan santri masih berada pada tahap dasar, belum mampu menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan bagi dayah maupun masyarakat sekitar.

Kedua, minimnya pelatihan bagi guru dan pembina kewirausahaan juga menjadi hambatan penting. Banyak guru yang belum memiliki latar belakang atau kompetensi dalam bidang kewirausahaan modern, sehingga

kesulitan dalam mentransfer keterampilan bisnis dan manajemen usaha kepada santri. Akibatnya, kegiatan kewirausahaan di dayah cenderung berjalan secara konvensional dan belum terarah pada pengembangan potensi santri sebagai calon wirausahawan mandiri.

Ketiga, pola pengelolaan usaha yang masih tradisional turut membatasi efektivitas pemberdayaan ekonomi. Sistem pengelolaan di Dayah Nurul Huda masih berorientasi pada pola personal dan belum berbasis manajemen profesional. Pencatatan keuangan, perencanaan produksi, dan strategi pemasaran belum dilakukan secara sistematis. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi dan lemahnya daya saing produk di pasar. Kelemahan dalam aspek manajerial juga mengurangi kesempatan bagi santri untuk belajar tentang prinsip-prinsip bisnis modern, seperti efisiensi, branding, dan pemasaran digital.

Ketiga tantangan tersebut memperlihatkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan kewirausahaan masih membutuhkan intervensi manajerial dan dukungan eksternal yang berkelanjutan. Tanpa perbaikan di bidang sumber daya, pelatihan, dan sistem pengelolaan, program kewirausahaan berisiko kehilangan daya dorongnya sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi santri.

Dukungan, Kolaborasi, dan Potensi Penguatan Program

Untuk mengatasi berbagai kendala di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak menjadi faktor strategis dalam memperkuat keberhasilan program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda. Dukungan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek pelatihan, pendampingan, dan jejaring kemitraan.

Pertama, dukungan eksternal dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta berperan penting dalam memperluas cakupan program. Pemerintah daerah membantu melalui penyediaan dana hibah, fasilitasi pelatihan kewirausahaan, serta pembinaan manajemen usaha berbasis pesantren. Sementara itu, masyarakat sekitar dan alumni dayah mendukung melalui promosi, konsumsi produk lokal, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan santri.

Kedua, kolaborasi antarlembaga menjadi langkah potensial untuk memperkuat kapasitas program. Dayah Nurul Huda menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dalam bidang pelatihan manajemen usaha dan

riset produk, serta bekerja sama dengan pelaku UMKM lokal dalam pengembangan jaringan distribusi. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperluas pengalaman belajar santri, tetapi juga memperkenalkan mereka pada praktik bisnis profesional yang sesungguhnya.

Ketiga, peran kemitraan dalam memperkuat kemandirian ekonomi santri sangat signifikan. Dengan dukungan mentor profesional dan jejaring bisnis yang lebih luas, santri memiliki peluang untuk mengembangkan usaha mandiri pasca-kelulusan. Program kewirausahaan di dayah dapat menjadi model pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kemandirian ekonomi, dan tanggung jawab sosial.

Dukungan dan kolaborasi yang terencana dan berkelanjutan akan memperkuat posisi Dayah Nurul Huda sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga membentuk generasi santri yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing di bidang ekonomi kreatif.

Strategi Pengembangan Program Kewirausahaan di Dayah Nurul Huda

Berdasarkan hasil temuan dan analisis lapangan, strategi pengembangan program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda diarahkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan kualitas manajemen, serta perluasan jejaring kemitraan. Strategi ini disusun tidak hanya untuk memperbaiki kekurangan yang telah diidentifikasi, tetapi juga untuk memperkuat posisi dayah sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

a. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kapasitas guru dan santri merupakan prioritas utama dalam strategi pengembangan. Guru kewirausahaan memperoleh pelatihan yang lebih terstruktur mengenai manajemen usaha, inovasi produk, dan literasi keuangan. Pelatihan ini dapat difasilitasi melalui kerja sama dengan lembaga pelatihan vokasi, universitas, maupun dinas terkait. Di sisi lain, santri juga didorong untuk mengembangkan keterampilan praktis dan sikap wirausaha yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi modern. Pembelajaran berbasis proyek dan praktik lapangan menjadi langkah efektif dalam menumbuhkan kompetensi kewirausahaan yang berorientasi pada pengalaman nyata.

- b. Modernisasi Manajemen dan Sistem Pengelolaan Usaha
Dayah bertransformasi secara perlahan dari sistem pengelolaan tradisional menuju manajemen yang lebih profesional dan berbasis data. Penggunaan teknologi digital sederhana seperti aplikasi pencatatan keuangan, sistem pemasaran daring, dan pengelolaan inventori meningkatkan efisiensi dan transparansi usaha santri. Selain itu, pembentukan unit usaha formal di bawah koordinasi manajemen dayah memperjelas struktur tanggung jawab, mempermudah pelaporan, serta memfasilitasi akses terhadap sumber pendanaan eksternal.
- c. Penguatan Jaringan dan Kemitraan Strategis
Dayah Nurul Huda menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi untuk mendapatkan pendampingan akademik dan riset terapan; dengan pemerintah daerah untuk memperoleh dukungan kebijakan dan akses modal; serta dengan pelaku UMKM atau dunia industri untuk membuka peluang magang dan pemasaran produk. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperluas jejaring ekonomi santri di masyarakat.
- d. Integrasi Nilai Keislaman dalam Praktik Kewirausahaan
Ciri khas pendidikan dayah terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitasnya, termasuk dalam program kewirausahaan. Strategi pengembangan menegaskan dimensi etik dan spiritual dalam praktik bisnis, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Jadi, kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kontribusi sosial yang berkelanjutan.

Pembahasan

Pemberdayaan Ekonomi sebagai Tujuan Pendidikan Dayah

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di Dayah Nurul Huda bukan sekadar upaya pelatihan keterampilan ekonomi, tetapi merupakan bagian dari visi pendidikan Islam untuk membentuk *insān kāmil* (manusia paripurna) yang mandiri, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Integrasi nilai spiritual dengan keterampilan ekonomi sebagaimana diterapkan di Dayah Nurul Huda memperkuat konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1999), yaitu pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab dan kesadaran tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi menjadi sarana pembentukan karakter santri yang *entrepreneurial* sekaligus *ethical*, sehingga tidak hanya mampu menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga menjaga nilai moral dan keberkahan usaha.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Machali (2018) yang menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam berhasil menumbuhkan karakter mandiri dan kepedulian sosial santri. Sementara itu, Ismaiyah et al. (2022) menemukan bahwa integrasi nilai religius dalam kewirausahaan pesantren dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab santri terhadap usaha yang dijalankan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis nilai keislaman di dayah merupakan bentuk inovasi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Temuan ini juga melengkapi teori modern seperti yang dikemukakan oleh Scarborough & Zimmerer (1996) yang menempatkan kewirausahaan sebagai proses pembentukan mental adaptif dan kontekstual. Bagi dayah Aceh, teori ini mendapatkan dimensi baru, yaitu kewirausahaan bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga manifestasi spiritual dan sosial dari ajaran Islam tentang kerja keras, kejujuran, dan kemandirian.

Tantangan Struktural dan Kultural dalam Implementasi Program

Meskipun program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda Aceh Utara menunjukkan hasil positif, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Secara struktural, keterbatasan sumber daya finansial dan fasilitas menjadi hambatan utama dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya *resource gap* antara idealitas visi pemberdayaan ekonomi dan kapasitas riil lembaga. Sementara secara kultural, masih terdapat pandangan konservatif di sebagian kalangan yang memandang aktivitas ekonomi sebagai hal sekunder dibandingkan pengajaran ilmu agama.

Dari perspektif teori Islam tentang *'amal* dan kerja, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meneguhkan kembali makna *'amal*

ṣāliḥ dalam konteks sosial ekonomi. Dalam *Muqaddimah*, pandangan Ibn Khaldun (2014), kegiatan ekonomi merupakan bagian dari *‘umran* (pembangunan peradaban), yang menuntut manusia untuk berusaha dan berinovasi demi kemaslahatan bersama. Pandangan ini relevan dengan konteks dayah modern, di mana pendidikan agama dan ekonomi seharusnya tidak dipertentangkan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk kemandirian umat.

Berdasarkan pendekatan Braun & Clarke (2006), terlihat bahwa tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga kultural dan paradigmatis. Misalnya, guru yang belum memiliki pelatihan kewirausahaan mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai kreatif dan inovatif kepada santri. Temuan ini selaras dengan penelitian Sa’diyah (2020), Lubis et al. (2022), yang menegaskan bahwa kelemahan pelatihan dan sistem pengelolaan tradisional di pesantren menjadi faktor penghambat pengembangan ekonomi santri.

Penelitian Yaqutunnafis & Nurmiati (2021) menyoroti bahwa integrasi kurikulum kewirausahaan di dayah masih bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif individu, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai kewirausahaan Islami diinternalisasikan dalam kultur dayah, santri memiliki kesiapan yang lebih tinggi untuk berwirausaha secara etis dan mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam implementasi program kewirausahaan di dayah bukan hanya menyangkut faktor sumber daya, tetapi juga keselarasan antara nilai-nilai keagamaan, sistem manajemen, dan paradigma pendidikan yang dianut. Untuk itu, perlu adanya sintesis antara teori modern dan prinsip Islam klasik agar pendidikan kewirausahaan di dayah dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan ruh spiritualnya.

Dukungan, Kolaborasi, dan Potensi Penguatan Program

Dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan kewirausahaan di Dayah Nurul Huda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara dayah, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta berperan signifikan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan dan memperluas akses ekonomi bagi santri. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep “*triple helix model*” (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga

pendidikan, pemerintah, dan dunia usaha dalam menggerakkan inovasi sosial dan ekonomi. Dalam konteks dayah, model ini dapat diterjemahkan sebagai kolaborasi antara ulama, umara, dan pengusaha, tiga pilar yang secara historis juga dikenal dalam struktur sosial Islam klasik.

Dalam khazanah Islam, kolaborasi semacam ini memiliki dasar konseptual yang kuat dalam nilai *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā* (QS. Al-Maidah: 2), yaitu kerja sama untuk kebaikan dan ketakwaan. Prinsip ini relevan dalam membangun kemitraan produktif antara dayah dengan berbagai pemangku kepentingan, tanpa mengorbankan independensi moral dan spiritual lembaga. Sejalan dengan pandangan [Ibn Khaldun \(2014\)](#), kolaborasi sosial merupakan syarat terbangunnya *'umran ḥaḍariy* (peradaban yang maju), karena kerja sama antarkelompok akan mempercepat perkembangan ilmu dan ekonomi dalam masyarakat.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian [Ismaiyah et al., \(2022\)](#) dan [Indra \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara pesantren dan lembaga ekonomi mikro mampu memperluas peluang ekonomi bagi santri, sekaligus menciptakan jejaring pemasaran yang lebih luas untuk produk mereka. Sementara itu, penelitian [Hawari & Fadhillah \(2023\)](#) mengkonfirmasi bahwa kemitraan pesantren dengan perguruan tinggi dan UMKM dapat meningkatkan transfer pengetahuan, inovasi produksi, serta keberlanjutan usaha santri.

Strategi Pengembangan Program Kewirausahaan di Dayah Nurul Huda

Strategi pengembangan program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda harus diarahkan pada penguatan kapasitas internal dan perluasan jejaring eksternal dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan kemandirian khas lembaga dayah. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga arah strategis yang dapat dikembangkan: penguatan kurikulum, profesionalisasi manajemen, dan institusionalisasi kemitraan.

Pertama, penguatan kurikulum kewirausahaan berbasis nilai Islam diperlukan agar kegiatan ekonomi yang dilakukan santri tidak terlepas dari prinsip *maqāṣid al-syari'ah*, yakni kemaslahatan dan keberlanjutan hidup umat. Hal ini sejalan dengan pandangan [Al-Attas \(1999\)](#) tentang pentingnya pendidikan berbasis *adab* yang melahirkan manusia berilmu dan beretika. Dalam konteks kewirausahaan, kurikulum perlu memadukan

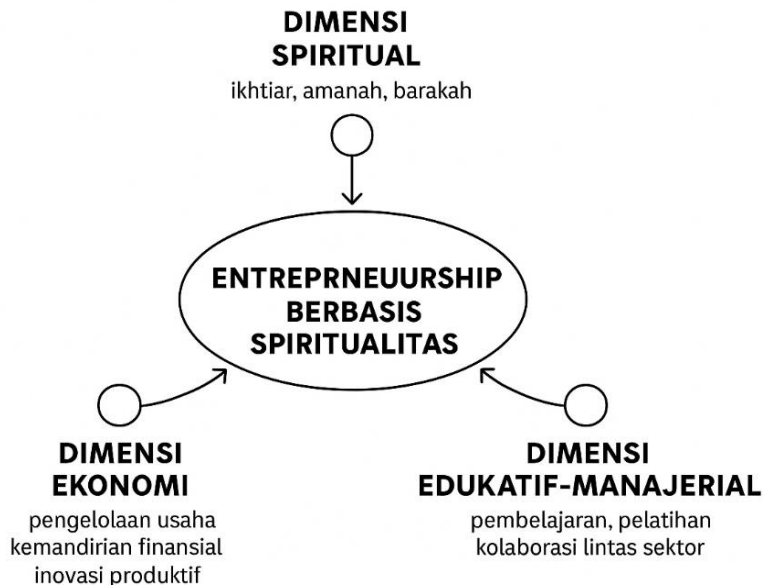
teori bisnis modern dengan ajaran Islam tentang kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Kedua, profesionalisasi manajemen dayah menjadi kebutuhan mendesak. Banyak program kewirausahaan di dayah masih dikelola secara tradisional dan personal, sehingga sulit berkembang ke arah skala ekonomi yang lebih luas. Mengacu pada teori *capacity building* dari [Grindle \(1997\)](#), pengembangan kelembagaan dayah perlu dilakukan melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia, restrukturisasi organisasi, dan penerapan tata kelola berbasis akuntabilitas sosial. Dalam Islam, prinsip ini tercermin dalam konsep *hisbah* sistem pengawasan dan tata kelola ekonomi yang menjamin keadilan, efisiensi, serta transparansi dalam aktivitas usaha.

Ketiga, institusionalisasi kemitraan dan jaringan usaha santri. Strategi ini mencakup pembentukan unit usaha berbasis komunitas, seperti koperasi syariah, inkubator wirausaha santri, dan program magang industri. Model ini terbukti efektif sebagaimana hasil penelitian [Shodiq et al. \(2021\)](#) dan [Thayyibi \(2022\)](#), yang menemukan bahwa pesantren dengan program kemitraan formal bersama UMKM mampu meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan daya saing santri di sektor ekonomi kreatif.

Strategi pengembangan tersebut juga harus mempertimbangkan dinamika sosial lokal Aceh yang memiliki potensi besar dalam sektor industri rumah tangga dan perdagangan halal. Dengan mengoptimalkan potensi lokal ini, kewirausahaan dayah dapat menjadi bagian dari sistem ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan, sebagaimana diidealkan oleh [Mansir \(2020\)](#) dan [Adawiyah \(2018\)](#). Jika strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten, Dayah Nurul Huda berpotensi menjadi model *pesantrenpreneurship* yang tidak hanya mencetak santri alim, tetapi juga santri mandiri dan inovatif yang mampu berkontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi daerah.

Temuan penelitian ini menghasilkan model konseptual “Entrepreneurship Berbasis Spiritualitas”, sebuah sintesis antara nilai-nilai Islam, prinsip manajemen modern, dan praktik kewirausahaan pesantren. Model ini tidak hanya menekankan pada orientasi ekonomi, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter religius sebagai inti dari proses pemberdayaan ekonomi di lingkungan *dayah*.



Gambar 1. Model Konseptual Entrepreneurship Berbasis Spiritualitas di Dayah Nurul Huda Aceh Utara

Model ini menggambarkan keterpaduan tiga dimensi utama: Pertama, dimensi spiritual; berakar pada nilai-nilai *ikhtiyār*, *amānah*, dan *barākah* sebagai landasan etika dan orientasi kerja. Kedua, dimensi ekonomi; mencakup pengelolaan usaha, kemandirian finansial, dan inovasi produktif sebagai sarana pemberdayaan santri. Ketiga, dimensi edukatif-manajerial; mencerminkan peran dayah sebagai lembaga pendidikan yang menginternalisasikan nilai kewirausahaan melalui pembelajaran, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor.

Sinergi ketiga dimensi tersebut menghasilkan entrepreneurship berbasis spiritualitas, yaitu model kewirausahaan yang menyeimbangkan antara tujuan duniawi (ekonomi) dan ukhrawi (spiritual), serta membentuk santri yang berkarakter mandiri, kreatif, dan berorientasi pada keberkahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui program kewirausahaan di Dayah Nurul Huda Lhoksukon Aceh Utara bukan sekadar upaya ekonomi, tetapi juga bagian dari transformasi pendidikan pesantren menuju kemandirian dan relevansi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kewirausahaan di

dayah ini berakar kuat pada nilai-nilai Islam seperti *ikhthiar*, *amanah*, dan *barakah*, yang dipadukan dengan prinsip-prinsip modern kewirausahaan berbasis kompetensi dan inovasi. Integrasi ini menciptakan model pendidikan kewirausahaan yang khas yakni *entrepreneurship berbasis spiritualitas*, yang tidak hanya menekankan keuntungan material, tetapi juga keberlanjutan moral dan sosial.

Pemberdayaan ekonomi di Dayah Nurul Huda terbukti efektif ketika dikelola dengan pendekatan manajemen partisipatif, di mana pimpinan, guru, santri, dan mitra eksternal saling berbagi peran strategis. Penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan utama, seperti keterbatasan fasilitas produksi, minimnya pelatihan guru kewirausahaan, dan pola pengelolaan yang masih tradisional. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat optimalisasi potensi ekonomi santri.

Di sisi lain, dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak terutama lembaga pendidikan tinggi keagamaan, pemerintah daerah, serta pelaku UMKM menjadi penguat signifikan dalam memperluas jangkauan dan efektivitas program. Kemitraan semacam ini tidak hanya membuka akses sumber daya dan pasar, tetapi juga memperkaya wawasan santri dalam menghadapi realitas ekonomi modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Sebagai tindak lanjut, strategi pengembangan kewirausahaan pesantren perlu diarahkan pada tiga dimensi utama: (1) penguatan kapasitas manajerial dan pelatihan teknis bagi guru dan santri; (2) digitalisasi pemasaran produk dayah agar mampu bersaing di era ekonomi kreatif; serta (3) pembentukan jejaring kolaboratif yang berkelanjutan antara dayah, universitas, dan sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2018). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojul Huda. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.661>.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Andayani, F. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 175–181. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.647>.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi ke-6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 79–90. <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/jm.v2i1.1625?domain>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics of Innovation: From National Systems and “Mode 2” To A Triple Helix of University–Industry–Government Relations. *Research policy*, 29(2), 109-123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4).
- Grindle, M. S. (1997). Divergent Cultures? When Public Organizations Perform Well in Developing Countries. *World development*, 25(4), 481-495. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(96\)00123-4](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(96)00123-4).
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, F. I., & Fadhillah, N. (2023). Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama Islam dalam Praktik Manajemen Perusahaan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 919-928. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/449>.
- Khaldun, I. (2014). *The Muqaddimah: An introduction to history. The Anthropology of Climate Change: An Historical Reader*, 55-66. <https://doi.org/10.1002/9781394260881.ch3>.
- Indra, H. (2019). Pesantren and Entrepreneurship Education. *Edukasi*, 17(2), 294431. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.600>.
- Ismaiyah, N., Suyadi, S., Nadlifah, N., Putro, K. Z., & Astuti, R. (2022). Edupreneurship in Stimulating the Independence of Early

- Childhood. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(3), 143–150. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.73-04>.
- Kemendikbud. (2022). Buku Panduan Wirausaha Merdeka. In Direktorat Belmawa Ditjen Dikti (Issue Mi). <https://lldikti6.kemendikbud.go.id/wpcontent/uploads/2022/06/Buku-Panduan-Program-WMK.pdf>.
- Khasanah, D., & Prasetyo, D. D. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Peserta Didik. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 155-172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>.
- Lubis, H., Aulia, T. Y., & Salabi, A. S. (2022). Strategi Optimalisasi Karyawati dalam Peningkatan Unit Usaha Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(2), 68–79. <https://doi.org/10.47766/saree.v4i2.1029>.
- Machali, I. (2018). Managing Quality of Learning in Islamic Schools: An Analysis of Contributing Factors for Learning Toward Quality Improvement in Private Islamic Senior High Schools in Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 317-335. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.317-335>.
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207-216. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, E., & Taman, M. (2005). *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Opti, S., & Rachmawati, N. A. (2022). Transformasi Pembelajaran Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Ditinjau dari Persepsi Peminatan Mahasiswa dan Manfaat Program MBKM. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 45–49. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p45-49>.

- Purwanto, M. R., & Supriadi, R. (2019). The Use of Entrepreneurship Education in Community Empowerment at Lintangsono Islamic Boarding School of Yogyakarta. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(2), 796-800. <https://www.ijeat.org/wp-content/uploads/papers/v9i2/B3740129219.pdf>.
- Ramli, M. (2018). Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(1), 89–116. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.56>.
- Ridwan, M., & Restu, Y. M. (2023). Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 337-350. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.207>.
- Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 80–99. https://doi.org/doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1,%20March.130.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scarborough, N. M., & Zimmerer, T. W. (1996). *Effective Small Business Management* (Vol. 2). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thayyibi, M. I., & Subiyantoro, S. (2022). Konsep Edupreneurship dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 77–91. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2538>.
- Yaqutunnafis, L., & Nurmiati, N. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 143–154. <https://doi.org/doi.org/10.32502/jimn.v10i2.2884>.
- Yati, R. (2024). *Strategi Pengembangan Life Skill Santri Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Nagan Raya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.